

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada abad 21 ini, peserta didik menghadapi berbagai resiko dan ketidakpastian sejalan dengan perkembangan lingkungan yang begitu pesat, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, ekonomi dan sosial budaya, sehingga peserta didik dituntut untuk belajar lebih banyak dan proaktif agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan/keahlian yang memadai. Keadaan ini menuntut guru sebagai ujung tombak terdepan di dalam pendidikan mampu memberikan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan melalui strategi dan pola pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman. Hal ini sesuai yang diungkapkan Mendikbud, 26-28 Juni 2013 bahwa abad ke-21 adalah abad informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi.

Damaianti (2008, hlm.v) mengemukakan kehadiran era kesejagatan menyebabkan informasi berperan sangat penting. Hampir di seluruh negara industri masyarakatnya terampil menyerap dan mencerna informasi yang mengalir deras. Di antara berbagai media informasi, media cetak merupakan media yang memiliki kelebihan tersendiri. Dengan membaca media cetak orang tidak berhenti pada usaha pencarian informasi, tetapi dia pun terlibat dalam suatu kegiatan mental. Ketika membaca, orang menghubungkan konsep-konsep dasar yang telah dimilikinya dengan informasi baru dari bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, orang dapat menguasai informasi secara baik dan ini merupakan investasi yang bernilai. Oleh karena itu, kemampuan membaca yang tinggi penting dimiliki oleh setiap orang.

Membaca bukanlah kegiatan yang hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata namun bermacam-macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca agar mampu memahami materi yang dibacanya. Lambang-lambang bunyi bahasa harus diubah ke dalam lambang-lambang tulisan, proses *decoding (pembacaan sandi)* dan *recording (penyandian kembali)* inilah yang

harus terus dibina dan dikuasai oleh seorang pembaca. Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah proses menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. (Anderson 1972: hlm. 209 – 210). Oleh karena itu Cristie (1990: hlm 3) menegaskan bahwa membaca itu merupakan proses yang sangat kompleks, dikatakan kompleks karena kompleks untuk dipelajari dan kompleks untuk diajarkan. Lebih sederhana lagi pembaca harus memiliki kemampuan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks, konteks, sekaligus pengetahuan dan pengalaman penulis sehingga memperoleh informasi yang baru.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang memerlukan berbagai kemampuan mulai dari proses psikologis yang meliputi komponen 1) intelegensi, 2) usia mental, 3) jenis kelamin, 4) tingkat sosial ekonomi, 5) bahasa, 6) ras, 7) kepribadian, 8) sikap, 9) pertumbuhan fisik, 10) kemampuan persepsi, dan 11) tingkat kemampuan membaca. Selain itu membaca pun merupakan proses sensoris, proses perseptual, proses perkembangan, dan proses perkembangan keterampilan. (Mulyati, 2001: hlm.6)

Survey *National Reading Panel*, 2000 (Lyon, 2003) menunjukkan bahwa lebih dari 17,5 % dari usia anak sekolah di Amerika Serikat, kira-kira satu juta anak menghadapi kesulitan dalam membaca pada tiga tahun pertama mereka bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan anak usia sekolah di Amerika tidak terampil membaca. *National Assessment of Education Progress* (NAEP, 2003 dalam Jennings, 2006: hlm. 4)) meneliti laporan belajar siswa lebih dari 65% kemampuan bacanya ada di bawah rata-rata, 26 % berada pada level 8 (delapan), 23 % berada pada tingkat membaca terendah, hanya 33% yang dapat memahami bacaan yang kompleks serta 3 % berada pada tingkatan membaca tertinggi.

Hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2000 menunjukkan bahwa literasi membaca siswa Indonesia digolongkan rendah dibandingkan dengan siswa seusia mereka yang ada di

mancanegara. Dari 41 negara yang disurvei, siswa Indonesia menduduki peringkat ke-39 dengan rata-rata nilai 371, sedikit di atas Albania (349) dan Peru (327). Kemampuan siswa kita masih jauh di bawah siswa Thailand (peringkat ke-32 dengan nilai 431) tetapi lebih dekat dengan siswa Macedonia (373) dan Brazilia (396).

Hasil studi tersebut tidak berlebihan, kenyataannya siswa Indonesia untuk 6 (enam) tingkat kemampuan membaca dan menggabungkan satu atau banyak informasi baik yang bertalian maupun yang bertentangan lebih dari 50 % berada pada tingkat 2, sedangkan kemampuan menafsirkan dan memadukan informasi peringkat 56 dari 65 negara dan untuk memadukan dan menginterpretasikan informasi lebih dari 50% berada di bawah tingkat 2. Tentunya hal ini diperkuat dengan data hasil UN yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa Indonesia. Untuk SMP tahun 2006; 7,46, tahun 2007: 7,39; tahun 2008: 7,00, sedangkan SMA tahun 2006: 7,40; tahun 2007: 7,08; tahun 2008: 6,56. (Kemendikbud, 2009)

Dari penjelasan di atas tampak jelas peranan keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kehidupan masyarakat seperti dinyatakan oleh Misdan dan Harjasujana (1987:5) bahwa “peranan membaca dalam masyarakat modern semakin jelas dan penting”

Anggota masyarakat yang “iliterat” dan “aliterat” akan terkucilkan hidupnya. Anggota masyarakat yang iliterat atau yang buta wacana dan anggota masyarakat yang aliterat atau yang malas membaca itu hidupnya akan selalu terkucilkan karena tuna informasi sehingga tidak dapat mengikuti kemajuan zaman bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya yang selalu tanggap terhadap informasi yang diperolehnya (Misdan dan Harjasujana, 1987:5).

Membaca merupakan bagian integral yang sangat penting dalam kehidupan akademik, personal, dan sosial seseorang. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Bernhart yang dikutip dari Ediger (2001: hlm.54) yang menyatakan bahwa membaca sebagai sebuah proses interaksi dan sosiokognitif yang melibatkan teks, pembaca, dan konteks sosial saat kegiatan membaca terjadi. Jadi, bisa dikatakan bahwa kegiatan membaca merupakan

sine quo non artinya prasyarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam semua proses pendidikan.

Membaca pemahaman adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menangkap isi atau makna yang terkandung dalam wacana secara mendalam, utuh dan menyeluruh. Bertemali dengan membaca pemahaman Lado (1964: hlm 132) mengemukakan bahwa membaca sebagai “... *grap language pattern from their written representation*”, artinya membaca adalah kegiatan untuk memahami pola-pola bahasa yang terpresentasikan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini berarti membaca dianggap sebagai suatu kegiatan merekonstruksi pesan, artinya dalam kegiatan membaca melibatkan kemampuan sensori, persepsi, sekuensi, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, afektif, dan konstruktif. Apabila seluruh kemampuan tersebut berpadu maka aktivitas membaca akan terjadi dan akan memperoleh makna.

Pada tingkat yang lebih tinggi atau orang dewasa, membaca pemahaman seseorang tidak hanya dilakukan pada tingkat berpikir rendah tetapi hingga tataran yang lebih tinggi (*Higher Order Thinking*), yaitu berpikir kritis dan kreatif sehingga mampu mencipta. Hal ini sejalan dengan Permen 22 Tahun 2006 (Standar Isi) menyatakan mata pelajaran bahasa diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Penjelasan ini didukung pula oleh pendapat Anderson dan Krathwohl dalam Jamaris (2013: hlm.135) yang melakukan penyempurnaan terhadap teori Taksonomi Bloom dengan menambah kreatif sebagai kemampuan kognitif tertinggi, yaitu: *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (analisis), *evaluating* (evaluasi), dan *creating* : mencipta.

Tuntutan lain yang harus dipenuhi bahwa pembelajaran harus diarahkan pada penguatan kemampuan menciptakan produk-produk atau karya yang khas dan semua siswa dapat dan akan melakukannya. Dyers, J.H.et.al (2011) menyatakan bahwa 2/3 kemampuan kreatif seseorang

diperoleh melalui pendidikan, 1/3 sisanya berasal dari genetik, sebaliknya kemampuan kecerdasan terbentuk dari 1/3 pendidikan dan 2/3 sisanya dari genetik. Melalui gambaran ini maka proses pembelajaran berbasis kecerdasan tidak akan memberikan hasil signifikan (hanya peningkatan 50%) dibandingkan yang berbasis kreativitas (sampai 200%). Kemampuan kreativitas ini diperoleh melalui langkah-langkah pembelajaran yang bersifat ilmiah.

Dalam penelitian lain tentang penerapan pendekatan ilmiah telah pula dilakukan oleh Atsnan dan Rahmita (2013) yang menyatakan bahwa penerapan ilmiah (*saintifik*) dalam pembelajaran suatu mata pelajaran menjadi sebuah keniscayaan karena pendekatan ini diyakini dapat mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen dan pada pembelajaran yang menerapkan pendekatan ilmiah retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari sedangkan perolehan kontekstual sebesar 50 – 70 persen, (Kemendikbud, 2013)

Bertemali dengan penelitian tentang kemampuan ilmiah siswa yaitu penelitian yang menerapkan metode SQ3R telah dilakukan oleh Masykur dkk (2006) yang menyatakan bahwa penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus juga keaktifan siswa di kelas. Dari hasil penelitiannya ditunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar klasikal siswa tercapai 68% dengan nilai rata-rata 66,3 dan ketuntasan keaktifan belajar aktivitas fisik sebesar 70%, aktivitas mental 56%, dan aktivitas emosional sebesar 60%. Sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar klasikal siswa meningkat menjadi 88% dengan nilai rata-rata 73,8 dan ketuntasan aktivitas belajar, aktivitas fisik meningkat menjadi 88%, aktivitas mental 80%, dan aktivitas emosional sebesar 86%. (Jurnal Pend. Fisika Indonesia Vol. 4, No.2, Juli 2006)

Penelitian yang sejalan pun telah dilakukan sekaitan dengan penerapan metode PQRST yang dilakukan oleh Tri Wiguna (2013) yang menyatakan bahwa penerapan metode PQRST dalam pembelajaran membaca memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Dari prasiklus keaktifan siswa dalam menanggapi stimulus dari guru diperoleh nilai sebesar 50% meningkat menjadi 66,7% pada siklus I dan meningkat menjadi 90% pada siklus II. Peningkatan keaktifan siswa bertanya pada guru dari tahap prasiklus diperoleh nilai rata-rata 16,7% meningkat menjadi 30% pada siklus I dan meningkat menjadi 40% pada siklus II. Keaktifan dalam mengerjakan tugas dari tahap prasiklus diperoleh nilai rata-rata 53,5% meningkat menjadi 90% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100% pada siklus II.

Berdasarkan beberapa kajian empiris di atas maka penulis menarik simpulan bahwa ketiga metode di atas baik pendekatan saintifik, metode SQ3R, dan metode PQRST, sebagai metode yang memiliki kriteria langkah-langkah hampir sejalan dengan langkah-langkah metode ilmiah yaitu pengamatan berulang-ulang dan cermat, penyusunan hipotesis, melakukan percobaan, dan menarik kesimpulan. Strategi 5MT (mengamati, menanya, membaca, menalar, mengomunikasikan, dan tes atau *SQRACT* (*survey, question, read, association, communicating, and test*) selanjutnya disebut strategi 5MT (*SQRACT*) adalah strategi pembelajaran yang berbasis pada langkah-langkah pembelajaran ilmiah. Strategi ini hasil modifikasi dari konsep pendekatan saintifik, metode SQ3R, dan metode PQRST. Modifikasi dilakukan karena setelah dikaji lebih dalam ketiganya memiliki langkah-langkah yang sama namun apabila digabungkan akan membentuk strategi pembelajaran yang dianggap lebih efektif dan efisien tetapi semuanya masih perlu dibuktikan melalui uji coba.

Adapun topik wacana ilmiah dipilih dengan alasan bahwa topik tersebut terdiri dari paparan yang berasal dari hasil pengamatan, penelitian, atau pengalaman. Selain itu wacana ilmiah ini adalah wacana yang dapat menggali aspek kognitif atau kemampuan berpikir kritis serta kemampuan

membaca pemahaman wacana ilmiah sehingga diharapkan akan mempengaruhi terhadap sikap ilmiah siswa. Menurut Rusyana (1984: hlm. 135) bahwa tulisan eksposisi (tulisan ilmiah) termasuk jenis karangan bahasan, yaitu karangan yang menjelaskan sesuatu, misalnya tentang arti sesuatu, tentang peristiwa, tentang proses. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tulisan ilmiah bertujuan menerangkan, memaparkan, atau memberi pemahaman pokok pikiran dengan sejelas-jelasnya agar pembaca dapat memahami tentang sesuatu permasalahan..

Selain itu Harjasujana dan Damaianti (2003: hlm.54) mengemukakan bahwa membaca itu proses berpikir. Kegiatan mengenal kata yang memerlukan interpretasi lambang grafik. Supaya dapat memahami bacaan yang dipilih itu dengan sebaik-baiknya, seseorang harus dapat menggunakan informasi itu untuk membuat inferensi serta membaca secara kritis dan kreatif untuk memahami bahasa konotasi, menentukan maksud pengarang, mengevaluasi ide yang dinyatakan, dan menerapkan ide pada situasi yang sebenarnya. Semua keterampilan ini mencakup proses berpikir. Guru mampu memandu pikiran siswa dengan bertanya melalui pertanyaan yang tepat. Pertanyaan *bagaimana* dan *mengapa* kedua-duanya baik. Walau demikian, pertanyaan dapat juga meliputi pikiran. Kalau anak hanya diminta menemukan fakta mungkin mereka tidak memperhatikan betul tentang ide pokok dalam suatu halaman atau tujuan penulis.

Sikap yang terdiri atas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, tentunya memiliki pengaruh dan kecenderungan terhadap aspek kognitif seseorang sekaligus kemampuan seseorang di dalam mempersepsi suatu objek. Komponen kognitif sebagai komponen konseptual meliputi pandangan, pendapat, pikiran, keyakinan, kepercayaan, dan persepsi seseorang terhadap objek, oleh karena itu berarti sikap akan berpengaruh terhadap cara berpikir ilmiah.

Berpikir ilmiah akan membentuk sikap ilmiah menurut Baharudin (1982: hlm. 34) sikap ilmiah pada dasarnya adalah sikap yang diperlihatkan oleh seseorang atau ilmuwan saat mereka melakukan kegiatan sebagai seorang

ilmuwan, hal ini menunjukkan kecenderungan seseorang atau individu bertindak atau berperilaku dalam memecahkan suatu masalah secara sistematis melalui langkah-langkah ilmiah.

Berdasarkan kenyataan tentang pentingnya, 1) kemampuan membaca pemahaman dalam mempelajari wacana ilmiah dan 2) meningkatkan kemampuan berpikir logis, runut, dan sistematis siswa sampai tingkat berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*) melalui pertanyaan-pertanyaan dari tingkat mudah sampai kompleks yaitu C1, C2, C3, C4, C5, sampai C6 serta 3) pengaruh sikap ilmiah siswa terhadap keberhasilan di dalam pembelajaran membaca pemahaman, maka penulis memandang perlu dilakukan penelitian sekaitan dengan hal tersebut. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang diberi judul “Pengembangan Strategi 5MT (*SQRACT*) Berbasis Dimensi Proses Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Ilmiah”. Penerapan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam proses pembelajaran wacana ilmiah.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan dari penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan melalui berbagai sumber, maka penerapan strategi 5MT (*SQRACT*), dimensi proses kognitif, kemampuan membaca pemahaman, wacana ilmiah, dapat disimpulkan bahwa: (1) strategi 5MT (*SQRACT*) terbukti mampu membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien; (2) kemampuan membaca pemahaman wacana ilmiah rendah, padahal kemampuan ini sangat penting untuk dikuasai karena akan menggali aspek kognitif serta kemampuan membaca pemahaman siswa; (3) belum ditemukan adanya model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana ilmiah siswa melalui *penerapan strategi 5MT (SQRACT) berbasis dimensi proses kognitif*.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rina Andriani, 2016

PENGEMBANGAN MODEL STRATEGI PEMBELAJARAN 5MT (SQRACT) BERBASIS DIMENSI PROSES KOGNITIF BAGI PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN WACANA ILMIAH SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk memudahkan pembahasan terkait dengan identifikasi masalah di atas, di bawah ini diuraikan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran membaca pemahaman wacana ilmiah siswa kelas X SMAN Ciparay Tahun Pelajaran 2015/2016 Kabupaten Bandung?
- 2) Bagaimanakah performansi kemampuan membaca pemahaman wacana ilmiah siswa kelas X SMAN Ciparay Tahun Pelajaran 2015/2016 Kabupaten Bandung ?
- 3) Bagaimanakah profil sikap ilmiah siswa kelas X SMAN Ciparay Tahun Pelajaran 2015/2016 Kabupaten Bandung?
- 4) Bagaimanakah rancangan model pembelajaran Strategi 5MT (*SQRACT*) Berbasis Dimensi Proses Kognitif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana ilmiah siswa di kelas X SMAN Ciparay Tahun Pelajaran 2015/2016 Kabupaten Bandung?
- 5) Bagaimanakah proses pengembangan Strategi 5MT (*SQRACT*) Berbasis Dimensi Proses Kognitif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana ilmiah siswa di kelas X SMAN Ciparay Tahun Pelajaran 2015/2016 Kabupaten Bandung?
- 6) Bagaimanakah efektivitas Strategi 5MT (*SQRACT*) Berbasis Dimensi Proses Kognitif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana ilmiah siswa di kelas X SMAN Ciparay Tahun Pelajaran 2015/2016 kabupaten Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari alternatif model strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana ilmiah siswa kelas X SMAN Ciparay Tahun Pelajaran 2015/2016 Kabupaten Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan dan mencari alternatif model strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana ilmiah siswa sekolah menengah atas.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa sumbangan pemikiran bagi guru, siswa, lembaga pendidikan dan para pemangku kebijakan.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi dengan asumsi sebagai berikut:

1. Strategi 5MT (*SQRACT*) Berbasis Dimensi Proses Kognitif ini memiliki langkah-langkah pembelajaran ilmiah sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman wacana ilmiah siswa.
2. Kemampuan membaca pemahaman wacana ilmiah dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran tertentu.
3. Berbagai teknik pembelajaran termasuk model strategi pembelajaran 5MT (*SQRACT*) Berbasis Dimensi Proses Kognitif dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Guru mampu menerapkan model strategi pembelajaran 5MT (*SQRACT*) Berbasis Dimensi Proses Kognitif dalam pembelajaran membaca pemahaman wacana ilmiah, pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

G. Hipotesis Penelitian.

Berdasarkan kajian terhadap latar belakang yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian dengan menerapkan model strategi pembelajaran menggunakan strategi 5MT (*SQRACT*) Berbasis Dimensi Proses Kognitif bagi peningkatan kemampuan membaca pemahaman wacana ilmiah adalah sebagai berikut:

Ho : diterima jika tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman wacana ilmiah siswa dengan menggunakan strategi 5 MT (*SQRACT*) Berbasis Dimensi Proses Kognitif sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran.

Ha : diterima jika terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca pemahaman wacana ilmiah siswa dengan menggunakan strategi 5 MT (*SQRACT*) Berbasis Dimensi Proses

Kognitif sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran.